



DINAMIKA MATA PENCAHARIAN SUKU TALANG MAMAK DI DESA SUNGAI Ekok KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Budi leksono, Teguh Widodo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Pembukaan lahan besar-besaran telah mengubah pola kehidupan Suku Talang Mamak di Desa Sungai Ekok dengan menghilangkan sumber penghidupan tradisional mereka. Berdasarkan kondisi ini, penelitian dilakukan dengan bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan mata pencaharian Suku Talang Mamak di Desa Sungai Ekok. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri bagaimana masyarakat adat tersebut beradaptasi dengan pergeseran mata pencaharian mereka. Melalui penelitian kualitatif dengan metode Purposive Sampling, ditemukan bahwa pergeseran mata pencaharian mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor: keberhasilan desa tetangga dalam berkebun sawit, menurunnya hasil hutan, dan jatuhnya harga karet. Hal ini mendorong masyarakat Talang Mamak beralih profesi petani menjadi sawit. Studi ini mengungkapkan tiga pemicu utama perubahan: degradasi hutan, tekanan ekonomi, dan kisah sukses perkebunan sawit, dimana dalam menghadapi perubahan ini, masyarakat Talang Mamak menunjukkan kemampuan beradaptasi yang komprehensif dengan memanfaatkan lima modal aset yang mereka miliki.

Kata Kunci: Suku Talang Mamak, Degradasi Hutan, Dinamika Mata Pencaharian, Sustainable Livelihood.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang mencakup 38 provinsi terbentang di beberapa kepulauan dan dihiasi dengan kemewahan suku, bahasa dan budaya yang tak tertandingi. Meski

terdapat banyak perbedaan antar daerah, hal ini justru menjadi kekuatan yang menyatukan bangsa, seperti yang tercantum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan.

*Correspondence Address : budi.leksono1555@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025. 1351-1357

© 2025UM-Tapsel Press

Menurut Sutanto (2015) dalam (Lauren, 2023), "Masyarakat lokal di Indonesia merupakan pengawal fundamental berbagai unsur adat istiadat yang telah dipertahankan sejak dahulu kala, dimana mereka berkontribusi krusial dalam rangka melanggengkan eksistensi praktik-praktik tradisional secara berkelanjutan. Peranan mereka yang vital tampak dalam berbagai upaya pelestarian tatanan adat yang telah berakar dalam kehidupan sosial, sehingga kekayaan budaya tersebut dapat terus bertahan dan diteruskan kepada angkatan-angkatan mendatang sebagai pusaka yang tak ternilai.". Suku talang mamak merupakan salah satu suku terasing yang tinggal di hutan wilayah Riau. Mereka hidup bersahaja serta tradisional, Menurut (Hidir & Kartikowati, 2012), mereka sangat bergantung pada hasil hutan untuk bertahan hidup. Mereka melakukan kegiatan seperti mengumpulkan hasil hutan, berburu, memancing, dan bercocok tanam dengan sistem polikultur.

Kegiatan ladang berpindah yang dilakukan masyarakat Suku Talang Mamak tujuan mereka bukan untuk merusak hutan, melainkan untuk menjaga kesuburan tanah dengan membiarkan lahan bekas ladang kembali menjadi hutan sesuai kalender tradisional mereka (Hidayati et al., 2017).

Merespons permintaan global akan minyak sawit, pemerintah Indonesia mengeluarkan Inpres No. 1/1986 yang memperkenalkan kebijakan Tri Dharma Perkebunan. Melalui skema PIR yang diterapkan di 12 provinsi, berbagai perusahaan baik negara, swasta, maupun asing membuka lahan-lahan di daerah terpencil untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan tujuan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara, dan menjaga sumber daya alam.

Riau terpilih sebagai salah satu dari 12 wilayah pengembangan perkebunan baru karena memiliki hutan rimba yang luas dan belum dimanfaatkan (Zubir, 2016 :148). Data BPS menunjukkan bahwa dari 2006 hingga 2022, Riau konsisten memimpin sebagai provinsi dengan area perkebunan sawit terluas di Indonesia, mencapai 2,87 juta hektar.

Pemerintah memandang industri sawit sebagai sumber devisa dan lapangan kerja yang menjanjikan, tidak dengan Suku Talang Mamak yang justru menderita. Tanah leluhur mereka yang sudah turun-temurun dikelola dengan kearifan lokal kini direbut oleh perusahaan-perusahaan besar (Zubir, 2016). Akibatnya, penduduk asli ini kehilangan sumber kehidupan tradisional mereka dan tetap hidup dalam kemiskinan, sementara para investor menikmati keuntungan besar dari bisnis perkebunan sawit yang mengepung wilayah mereka.

Semakin terbatasnya lahan pertanian, berkurangnya nilai ekonomi dan ketersediaan hasil hutan, serta dampak perubahan iklim akibat kerusakan hutan telah menyebabkan masyarakat mengalami kegagalan panen. Berdasarkan kondisi ini dan temuan dari penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan mata pencaharian Suku Talang Mamak di Desa Sungai Ekok. Selain itu, penelitian ini juga akan menelusuri bagaimana masyarakat adat tersebut beradaptasi dengan pergeseran mata pencaharian mereka. Judul penelitian ini adalah "*Dinamika Mata Pencaharian Suku Talang Mamak di Desa Sungai Ekok, Kabupaten Indragiri Hulu.*"

LANDASAN TEORI

Teori modernisasi oleh Rostow. Rostow membagi fase pertumbuhan ekonomi masyarakat mulai dari tahap primitif dan sederhana, berkembang

menuju masyarakat maju, hingga akhirnya mencapai tatanan yang maju dan kompleks.

Teori *Sustainable Livelihood Approach* oleh Robert Chambers dan Gordon Conway pada tahun 1987 menjadi teori kedua. Menurut Rakodi dalam (Rahman, 2023). Kajian adaptasi mata pencaharian membutuhkan analisis mendalam terhadap lima komponen modal utama: sumber daya manusia, relasi sosial, infrastruktur fisik, kapasitas finansial, dan ketersediaan sumber daya alam. Interaksi dinamis antar komponen ini menjadi fondasi dalam mengembangkan strategi mata pencaharian yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai kerangka metodologis utama. Mengacu pada perspektif yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln, metodologi kualitatif merupakan suatu pendekatan sistematis untuk menganalisis dan menginterpretasikan fenomena yang sedang berlangsung melalui penerapan berbagai metode penelitian yang telah tervalidasi. Metode tersebut memungkinkan pengkaji untuk melakukan penyelidikan mendalam tentang kenyataan sosial, sehingga memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai keadaan dan pola perubahan di lokasi yang dikaji. (F.Feny et al., 2022). Metode pengambilan sampel mengadopsi pendekatan Purposive Sampling, di mana responden diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan arah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Mata Pencaharian Suku Talang Mamak Di Desa Sungai Ekok

Dinamika mata pencaharian menggambarkan bagaimana masyarakat

Suku Talang Mamak beralih dari satu jenis penghidupan ke penghidupan lainnya. Perubahan ini terjadi karena sejumlah faktor, termasuk perubahan lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi. Berkurangnya kawasan hutan akibat deforestasi, misalnya, mendorong masyarakat untuk beralih mata pencaharian demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Pernyataan informan jika mengacu pada teori modernisasi Rostow, Perubahan mata pencaharian Suku Talang Mamak menggambarkan proses modernisasi dari masyarakat tradisional ke modern. Peralihan dari kehidupan berbasis hutan ke perkebunan kelapa sawit menandai fase take-off, dengan ciri perubahan ekonomi dari subsisten ke komersial dan integrasi dengan sistem pasar. Perubahan ini didorong oleh berkurangnya sumber daya hutan dan kebutuhan ekonomi yang meningkat, mendorong sebagian masyarakat untuk beralih ke sawit atau merantau mencari pekerjaan di tempat lain.

Kondisi Sebelum Terjadinya Perubahan Mata Pencaharian

Sebelum peralihan ke mata pencaharian modern seperti perkebunan sawit, proses *manugal* dan proses pertanian tradisional lainnya menjadi simbol kehidupan agraris subsisten yang berfokus pada konsumsi keluarga, bukan orientasi pasar. Proses-proses ini juga mencerminkan ketergantungan masyarakat pada siklus alam serta pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Dalam perspektif teori modernisasi Rostow, kondisi ini berada pada tahap masyarakat tradisional (pra-kondisi lepas landas), dengan mobilitas ekonomi rendah, akses terbatas pada teknologi modern, dan pola produksi yang belum terintegrasi dengan sistem pasar.

Kondisi Setelah Terjadinya Perubahan Mata Pencaharian

Bukan menjadi rahasia umum bagaimana kelapa sawit menjadi primadona di semua wilayah di Indonesia, mulai dari pihak swasta sampai tak terkecuali masyarakat lokal seperti Suku Talang Mamak. Di desa Sungai Ekok sendiri sebelum menjadi desa administratif yang mengalami demam tanaman kelapa sawit ini. Kelapa sawit telah mengubah pola mata pencaharian.

Suku Talang Mamak dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang terintegrasi dengan ekonomi modern. Transformasi ini menandai perpindahan dari sistem ekonomi berbasis hutan menuju perkebunan komersial, sesuai dengan tahapan modernisasi Rostow yang menggeser struktur sosial dan cara pandang masyarakat.

Proses Adaptasi Mata Pencaharian Suku Talang Mamak Di Desa Sungai Ekok

Pergeseran mata pencaharian yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat dipahami melalui konsep Sustainable Livelihood Approach (SLA), yang menekankan bagaimana komunitas beradaptasi untuk mempertahankan penghidupan mereka secara berkelanjutan.

Modal Manusia (*Human Capital*)

Gabungan dari keahlian, wawasan, pengalaman hidup, daya cipta, pembaruan, serta kompetensi sosial seseorang membentuk modal manusia yang diperlukan dalam proses adaptasi (Iyai, 2022 : 7). Modal manusia merupakan komponen penting dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan bekerja dan kesehatan yang memungkinkan masyarakat untuk mengejar berbagai strategi penghidupan.

Melalui perspektif Teori Modal Manusia, mereka mengadopsi pengetahuan baru dengan cara mengamati petani sukses, mendapatkan bimbingan dari pihak eksternal, dan secara bertahap membangun kompetensi dalam pertanian modern. Proses ini tidak sekadar transfer teknis, melainkan perubahan fundamental dalam cara berpikir dan praktik ekonomi, di mana pengetahuan tradisional secara perlahan digantikan oleh pengetahuan dan teknologi pertanian kontemporer.

Modal Alam (*Natural Capital*)

Potensi alam yang ada di sekitar manusia dapat dijadikan sebagai modal untuk dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidup (Rohmah, 2019: 6). Ketersediaan dan akses terhadap sumber daya alam merupakan aspek fundamental dalam memahami pergeseran mata pencaharian masyarakat tradisional.

Masyarakat Suku Talang Mamak mengembangkan strategi penghidupan melalui pemanfaatan modal alam yang terbatas, Dalam perspektif Sustainable Livelihood Approach (SLA), mereka membangun ketahanan hidup melalui pendekatan multidimensional.

Modal alam menjadi fondasi utama strategi penghidupan, di mana masyarakat melakukan adaptasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif. Proses ini melibatkan transformasi pengetahuan tradisional menjadi strategi ekonomi baru, dengan mempertimbangkan lima modal utama: modal alam, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik

Modal Finansial (*Financial Capital*)

Peralihan sistem ekonomi dari yang sekadar memenuhi kebutuhan hidup menuju orientasi pasar telah menghadirkan dinamika berbeda dalam cara masyarakat mengumpulkan dan mengelola aset keuangan. Aset ini, yang meliputi tabungan pribadi maupun dana dari lembaga keuangan, menjadi sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran penghidupan (Rohmah, 2019: 6)

Masyarakat suku Talang Mamak membangun strategi penghidupan berkelanjutan melalui pendapatan multi sumber yakni selain bekerja sebagai petani sawit dan pekerjaan utama mereka, kebanyakan mereka mengembangkan pertanian perkarangan dan ada juga yang membuat budidaya ikan. Pendekatan multisumber ini memungkinkan mereka membangun ketahanan ekonomi, mengoptimalkan sumber daya lokal, dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor. Strategi adaptif tersebut menunjukkan kemampuan mereka mengelola modal finansial secara dinamis, mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer.

Modal Fisik (*Physical Capital*)

Infrastruktur dan sarana pendukung yang bersifat fisik menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat. Kepemilikan dan akses terhadap sumber daya fisik mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Rohmah, 2019 : 8). Sebagai elemen kunci dalam modal fisik, infrastruktur dan peralatan pendukung penghidupan memainkan peran strategis dalam membentuk ketahanan masyarakat menghadapi perubahan. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya membantu proses adaptasi, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Motor gerobak (*obrok*) telah menjadi solusi transformatif dalam pengangkutan hasil pertanian, khususnya buah sawit, menggantikan alat tradisional seperti *andung*. Berikut adalah contoh gambar gerobak motor yang biasanya masyarakat Suku Talang Mamak di Desa Sungai Ekok gunakan,



Gambar 16. Potret Gerobak Motor Untuk Mengangkut Buah Segar

Transformasi ini membawa peningkatan signifikan dalam efisiensi kerja, memungkinkan pengangkutan barang dalam jumlah lebih besar dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan metode manual tradisional. Teknologi sederhana namun praktis ini menandakan adaptasi masyarakat Suku Talang Mamak terhadap inovasi yang meningkatkan produktivitas dan mempermudah aktivitas ekonomi mereka.

Perkembangan infrastruktur, teknologi, dan peralatan kerja dalam proses adaptasi Suku Talang Mamak menunjukkan fleksibilitas budaya mereka dalam menghadapi perubahan, dengan tetap mempertahankan esensi pengetahuan dan praktik tradisional. Adaptasi cerdas dalam mengembangkan modal fisik, mengintegrasikan teknologi baru dengan pengetahuan tradisional secara selektif. Mereka mentransformasi infrastruktur dan peralatan kerja dengan mempertahankan esensi budaya asli,

menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial-ekonomi.

Modal Sosial (*Social Capital*)

Sebagai aset komunitas, modal sosial berperan penting dalam pencapaian tujuan kesejahteraan masyarakat. Meski sulit diukur secara konkret, sumber daya ini memberikan dampak positif yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Rohmah, 2019 : 7). Jaringan sosial, hubungan kepercayaan, dan nilai-nilai bersama membentuk modal sosial yang krusial dalam proses adaptasi masyarakat serta menunjukkan bagaimana rumah tangga memiliki interaksi dengan masyarakat lain di lingkungan sosial.

Modal sosial yang tunjukkan dalam pendapat informan bahwa Suku Talang Mamak beradaptasi menjadi lebih dinamis, dimana praktik tradisional seperti gotong royong telah berevolusi menjadi lebih pragmatis namun tetap mempertahankan nilai dasarnya. Jaringan kekeluargaan dan kepemimpinan adat berperan penting sebagai pengikat masyarakat dan fasilitator perubahan, mendukung keberlanjutan mata pencaharian mereka dalam menghadapi berbagai transformasi sosial dan ekonomi. Berikut ini adalah dokumentasi bagaimana kegiatan makan bersama selalu dilakukan setelah bergotong royong atau kegiatan-kegiatan lainnya.



Gambar Foto Makan Siang Bersama Disela Istirahat Menanam Padi

Gambar di atas menunjukkan nilai gotong royong masih dipertahankan meskipun karena adanya rasionalisasi dalam pengelolaan modal sosial, di mana pemanfaatan jaringan sosial disesuaikan dengan kebutuhan aktual sehingga implementasinya telah disesuaikan dengan pertimbangan praktis modern. Fenomena ini juga mengindikasikan pergeseran dari gotong royong komunal tradisional menuju bentuk yang lebih pragmatis dan berorientasi pada efektivitas

SIMPULAN

Perubahan mata pencaharian Suku Talang Mamak di Desa Sungai Ekok terjadi akibat tiga faktor utama: degradasi hutan, tekanan ekonomi, dan keberhasilan perkebunan sawit di sekitar mereka. Menghadapi berkurangnya hasil hutan yang tidak lagi mencukupi kebutuhan sehari-hari, masyarakat beralih dari pekerjaan berat seperti mencari rotan menuju pertanian sawit. Dalam proses adaptasi ini, mereka mengelola lima modal aset secara komprehensif: mengembangkan modal manusia dan sosial melalui pembelajaran dari petani sukses dan mempertahankan nilai gotong royong yang disesuaikan dengan kebutuhan modern, serta menguatkan ikatan sosial melalui jaringan kekeluargaan dan kepemimpinan adat. Mereka juga menunjukkan kemampuan pengelolaan modal finansial, alam, dan fisik dengan mengembangkan pendapatan dari berbagai sumber seperti pertanian sawit, pekarangan, dan budidaya ikan, sambil mengadopsi teknologi baru tanpa meninggalkan esensi pengetahuan tradisional, sehingga berhasil membangun ketahanan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada satu sektor.

DAFTAR PUSTAKA

F.Feny, Maharani, A., Ambarwati, K., Wasil, M., Jumiyati, S., & Honesti, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>

Hidayati, H. N., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2017). *ANALISIS KEKUASAAN EKONOMI POLITIK DALAM MENGAKSES LAHAN HUTAN (Kasus Tiga Komunitas di Hutan Produksi Kabupaten Tebo, Jambi) Analysis.*

Hidir, A., & Kartikowati, S. (2012). Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Ekonomi Hutan Pada Masyarakat Adat Talang Mamak Di Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. *Trends in Cognitive Sciences*, 14(2), 88-100.
<http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>

Iyai, Y. (2022). ANALISA PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Kasus pada Masyarakat Sima dan Wami di Nabire Papua). *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.

Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874-884.
<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646>

Rahman, M. I. (2023). Adaptasi Mata Pencanharian (Livelihood) Dan Well-Being Di Permukiman Kumuh. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 1-17.
<https://www.ajax.stienas-ypb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/view/418%0Ahttps://www.ajax.stienas-ypb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/download/418/379>

Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2), 1-10.
<http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1/1046700>

Zubir, Z. (2016). *Dari Mukjizat ke Pemerataan: Kajian Ekonomi Petani Indragiri Hulu*. 12(2).